



MODUL

**STRATEGI PELAKSANAAN PADA PASIEN DENGAN
HALUSINASI DENGAR**

**OLEH
ANNISETYA ROBERTHA M. BATE
2009.33.032**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU-ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS ESA UNGGUL
JAKARTA
2013**

STRATEGI PELAKSANAAN I PASIEN DENGAN GANGGUAN SENSORI PERSEPSI: HALUSINASI

Strategi pelaksanaan I gangguan sensori persepsi: halusinasi bertujuan untuk membantu pasien mengenal halusinasi, menjelaskan cara mengontrol halusinasi, mengajarkan pasien mengontrol halusinasi dengan menghardik halusinasi.

Fase Orientasi

1. Salam Terapeutik:

“Selamat pagi Bapak/Ibu.”

2. Perkenalan:

“Saya perawat yang akan merawat Bapak/Ibu. Saya suster Annisetya, senang dipanggil suster Nitta. Nama Bapak/Ibu siapa? Senang di panggil apa?” (Sambil berjabat tangan).

3. Evaluasi Validasi

“Bagaimana perasaan Bapak/Ibu X hari ini?”

“Oh, jadi Bapak/Ibu X merasa mengantuk. Apa yang menyebabkan Bapak/Ibu mengantuk?”

“Jadi, Bapak/Ibu mengantuk karena semalam tidak bisa tidur. Mengapa semalam Bapak/Ibu tidak bisa tidur?”

“Jadi, semalam Bapak/Ibu tidak bisa tidur karena mendengar suara-suara itu, sedangkan teman-teman Bapak/Ibu tertidur dengan nyenyak.”

“Coba Bapak/Ibu ceritakan tentang suara-suara yang Bapak/Ibu dengar.”

“Jadi, Bapak/Ibu mendengar suara orang yang menyuruh Bapak/Ibu naik ke atap.”

4. Kontrak (Topik, Waktu, Tempat, Tujuan).

“Baiklah, bagaimana kalau kita bercakap-cakap tentang suara yang selama ini Bapak/Ibu X dengar, tetapi tidak tampak wujudnya? Tujuannya agar Bapak/Ibu mengetahui suara-suara yang tak tampak wujudnya sehingga Bapak/Ibu dapat menghardik atau mengusir suara itu.”

“Di mana kita duduk? Bagaimana jika kita berbicara di taman selama sepuluh menit?”

Fase Kerja

“Kapan Bapak/Ibu X biasanya mendengar orang yang menyuruh Bapak/Ibu naik ke atap?”

“Bapak/Ibu X sering mendengar suara itu malam hari sedangkan semua teman-teman Bapak/Ibu sedang tidur dan tidak mendengar suara tersebut.”

“Selain itu, pada keadaan apa lagi terdengar suara tersebut?”

“Jadi Bapak/Ibu mendengar suara tersebut pada waktu sedang duduk sendiri dan melamun.”

“Berapa kali sehari Bapak/Ibu X alami?”

“Jadi dalam sehari, kira-kira Bapak/Ibu X mendengar suara-suara tak berwujud ...kali.”

“Bagus, Bapak/Ibu sudah mau menceritakan semua ini kepada saya.”

“Apa yang Bapak/Ibu rasakan jika suara-suara itu muncul?”

“Jadi, Bapak/Ibu merasa takut terhadap suara-suara yang menyuruh Bapak/Ibu naik ke atap itu. Apa yang Bapak/Ibu lakukan saat suara-suara tersebut terdengar.?”

“Setelah Bapak/Ibu melakukan itu, bagaimana hasilnya?”

“Jadi, setelah Bapak/Ibu melakukan hal itu, suara-suara tersebut tidak hilang.”

“Bagaimana kalau kita belajar cara untuk mencegah munculnya suara-suara itu?”

“Menurut Bapak/Ibu X, ada berapa cara untuk mencegah suara-suara tanpa wujud itu muncul?”

“Wah bagus sekali jawaban Bapak/Ibu X.”

“Ada empat cara untuk mencegah suara-suara itu muncul. Pertama, dengan menghardik atau mengusir suara tersebut. Kedua, minum obat dengan teratur. Ketiga, dengan cara meminta perawat untuk bercakap-cakap dengan Bapak/Ibu. Keempat dengan melakukan kegiatan yang sudah terjadwal.”

“Bapak/Ibu X ingin belajar cara mengontrol suara-suara tak berwujud yang mana terlebih dahulu?”

“Bagus sekali Bapak/Ibu X sudah mau belajar menghardik halusinasi.”

“Caranya adalah saat suara itu muncul, langsung Bapak/Ibu X bilang, *pergi saya tidak mau dengar, jangan ganggu saya*. Begitu diulang-ulang sampai suara itu tidak terdengar lagi.”

“Sekarang saya akan mencontohkan cara menghardik suara yang tak tampak wujudnya.”

“Pergi saya tidak mau dengar, jangan ganggu saya!”

“Coba Bapak/Ibu X peragakan apa yang telah saya contohkan jika suara yang tidak tampak wujudnya itu muncul.”

“Nah begitu... bagus! Coba lagi! Ya bagus Bapak/Ibu X sudah bisa.”

“Nah agar Bapak/Ibu X semakin mahir menghardik suara-suara yang menyuruh Bapak/Ibu naik ke atap, maka Bapak/Ibu X sebaiknya sering berlatih menghardik suara itu. Latihan menghardik suara akan dimasukkan dalam jadwal aktivitas Bapak/Ibu sehari-hari. Bapak/Ibu X ingin berlatih menghardik suara berapa kali sehari?”

“Wah bagus Bapak/Ibu X sudah mau berlatih menghardik suara ...kali sehari.”

“Mau latihan jam berapa saja Bapak/Ibu?”

“Latihan menghardik ini akan dimasukkan ke jadwal aktivitas Bapak/Ibu X. Jika Bapak/Ibu X berlatih tanpa diingatkan oleh suster, Bapak/Ibu X dapat mengisi di sebelah kolom aktivitas ini dengan huruf M. jika Bapak/Ibu X berlatih dengan diingatkan suster, maka Bapak/Ibu X mengisi dengan huruf B. Jika Bapak/Ibu X tidak berlatih atau lupa, Bapak /Ibu X mengisi huruf T di kolom tanggal pelaksanaan”

Fase Terminasi

1. Evaluasi Subjektif:

“Bagaimana perasaan Bapak/Ibu X setelah memperagakan latihan menghardik tadi?”

“Bagus sekali jawaban Bapak/Ibu.”

2. Evaluasi Objektif:

“Coba Bapak/Ibu X peragakan lagi cara menghardik suara-suara seperti yang tadi telah kita pelajari.”

“Wah bagus sekali, Bapak/Ibu X sudah bisa memperagakan cara menghardik suara.”

3. Rencana Tindak Lanjut

“Bapak/Ibu X jangan lupa untuk berlatih menghardik sesuai dengan jadwal yang tadi telah kita buat yah. Jika ada suara tak berwujud yang Bapak/Ibu dengar, Bapak/Ibu dapat menerapkan cara menghardik suara-suara itu seperti yang tadi telah kita pelajari.”

4. Kontrak yang Akan Datang. (Waktu, Tempat, Tujuan)

“Bapak/Ibu X, besok kita akan berbicara mengenai cara kedua mencegah suara-suara yang tak berwujud yaitu dengan minum obat secara teratur. Bagaimana kalau kita berbicara pada 15 menit sebelum makan siang di ruang makan?”

“Permisi Bapak/Ibu...”

STRATEGI PELAKSANAAN II PASIEN DENGAN GANGGUAN SENSORI PERSEPSI: HALUSINASI

Strategi pelaksanaan II gangguan sensori persepsi: halusinasi bertujuan untuk melatih pasien mengontrol halusinasi dengan minum obat secara teratur.

Fase Orientasi

1. Salam Terapeutik

“Selamat siang Bapak/Ibu X!”

2. Evaluasi Validasi

“Bagaimana perasaan Bapak/Ibu X siang ini?”

“Selama kita tidak bertemu, bagaimana dengan suara yang tak tampak wujudnya yang menyuruh Bapak/Ibu naik ke atap? Apakah Bapak/Ibu masih mendengar?”

“Berapa kali dalam sehari Bapak/Ibu mendengar suara tersebut?”

“Saat Bapak/Ibu mendengar suara tersebut, apa yang Bapak/ Ibu lakukan?”

“Wah bagus sekali jawaban Bapak/Ibu.”

“Saat halusinasi tersebut muncul, Bapak/Ibu menghardik halusinasi seperti yang telah diajarkan kemarin. Bagaimana hasilnya?”

“Bagaimana dengan jadwal kegiatannya?”

“Bagus sekali Bapak/Ibu X telah berlatih mengontrol suara dengan menghardik sesuai dengan aktivitas terjadwal yang telah kita buat. Coba Bapak/Ibu x sebutkan manfaat yang Bapak/Ibu rasakan saat berlatih menghardik sesuai jadwal.”

“Wah bagus sekali jawaban yang diberikan oleh Bapak/Ibu X.”

“Apakah pagi tadi sudah minum obat?”

“Jam berapa Bapak/Ibu minum obat pagi tadi?”

3. Kontrak (Waktu, Tempat, Tujuan, Topik)

“Sesuai janji saya kemarin, hari ini kita akan berbicara tentang cara kedua mengontrol halusinasi yaitu dengan minum obat. Tujuannya agar Bapak/Ibu X dapat mengetahui bahwa minum obat untuk mengontrol halusinasi tidak boleh putus agar suara tak berwujud tidak terdengar lagi. Kita akan diskusi selama 15 menit di ruang makan sambil menunggu makan siang.”

Fase Kerja

“Coba Bapak/Ibu X sebutkan perbedaan sebelum dan sesudah Bapak/Ibu X minum obat. Apakah suara-suara berkurang atau menghilang?”

“Minum obat sangat penting agar suara yang Bapak/Ibu X dengar dan mengganggu selama ini tidak muncul lagi.”

“Berapa macam obat yang Bapak/Ibu X minum? (perawat menyiapkan obat pasien).”

“Ini yang warna orange (chlorpromazine, CPZ) gunanya untuk menghilangkan suara-suara dan yang merah jambu (haloperidol, HLP) berfungsi untuk menenangkan pikiran dan menghilangkan suara. Obat yang warna putih (tyhexilpendil, THP) gunanya agar Bapak/Ibu X merasa rileks dan tidak kaku. Semua obat ini diminum 3 kali sehari, tiap pukul 7 pagi, 1 siang, dan 7 malam setelah makan. Jika Bapak/Ibu makan pagi jam 8 pagi, maka obat siang diminum jam 2 siang, dan obat untuk malam diminum jam 8 malam.”

“Kalau suara sudah hilang, obatnya tidak boleh dihentikan karena jika Bapak/Ibu X menghentikan minum obat, maka suara tak berwujud akan muncul lagi. Nanti konsultasikan dengan dokter, sebab kalau putus obat, Bapak/Ibu X akan kembali mendengar suara-suara yang tidak tampak wujudnya itu.”

“Kalau obat habis, Bapak/Ibu X bisa minta ke dokter untuk mendapatkan obat lagi. Bapak/Ibu X juga harus teliti saat minum obat-obatan ini. Pastikan obatnya benar, artinya Bapak/Ibu X harus memastikan bahwa itu benar-benar obat punya Bapak/Ibu X. Jangan keliru dengan obat milik orang lain. Baca nama kemasannya. Pastikan obat diminum pada waktunya, dengan cara yang benar, yaitu diminum sesudah makan dan tepat jamnya, juga harus memperhatikan berapa jumlah obat sekali minum, dan Bapak/Ibu X juga harus cukup minum air putih 10 gelas per hari.”

“Jika saat minum obat, Bapak/Ibu X merasa lemah atau pusing, itu adalah salah satu efek samping dari obat yang Bapak/Ibu X minum. Bapak/Ibu X dapat berkonsultasi ke dokter untuk mengatasi efek samping tersebut dan istirahat dengan cukup.”

“Minum obat akan dimasukkan ke dalam jadwal aktivitas Bapak/Ibu X sebanyak 3 kali dalam sehari yaitu jam 7 pagi, 1 siang, dan 7 malam.”

“Jika Bapak/Ibu X minta obat sendiri tanpa diingatkan oleh suster, Bapak/Ibu X dapat mengisi di sebelah kolom aktivitas ini dengan huruf M. jika Bapak/Ibu X minum obat saat diingatkan oleh suster, maka Bapak/Ibu X mengisi dengan huruf B. Jika Bapak/Ibu X tidak minum obat atau lupa, Bapak/Ibu X mengisi huruf T di kolom tanggal pelaksanaan.”

Fase Terminasi

1. Evaluasi Subjektif

“Bagaimana perasaan Bapak/Ibu X setelah kita bercakap-cakap tentang cara kedua mengontrol halusinasi yaitu minum obat secara teratur?”

2. Evaluasi Objektif

“Coba Bapak/Ibu sebutkan apa saja yang harus diperhatikan sebelum minum obat?” “Wah bagus sekali jawaban Bapak/Ibu.”

“Jadi yang harus diperhatikan sebelum minum obat adalah benar obat tersebut milik kita, benar obatnya, benar waktunya, benar caranya yaitu diminum sesudah makan, dan benar jumlah obatnya.”

3. Rencana Tindak Lanjut

Bapak/Ibu X jangan lupa untuk minum obat tepat waktu sesuai dengan jadwal yang tadi telah kita buat yah Bu.”

“Bapak/Ibu X juga dapat meminta obat sendiri ke perawat tanpa perlu diingatkan.”

4. Kontrak yang Akan Datang. (Waktu, Tempat, Tujuan)

“Besok pagi kita ketemu lagi untuk belajar cara mencegah suara tak berwujud muncul yaitu dengan cara bercakap-cakap, jam 10 pagi di taman yah Bapak/Ibu. Selamat siang Bapak/Ibu X.”

STRATEGI PELAKSANAAN III PASIEN DENGAN GANGGUAN SENSORI PERSEPSI: HALUSINASI

Strategi pelaksanaan III gangguan sensori persepsi: halusinasi bertujuan untuk melatih pasien mengontrol halusinasi dengan bercakap-cakap dengan orang lain. Kegiatan bercakap-cakap ditujukan untuk mengalihkan halusinasi. Jika halusinasi tersebut tiba-tiba muncul, pasien dapat mengalihkannya dengan bercakap-cakap.

Fase Orientasi

1. Salam Terapeutik

“Selamat pagi, Bapak/Ibu X!”

2. Evaluasi Validasi

“Bagaimana perasaan Bapak/Ibu X pagi ini?”

“Selama kita tidak bertemu, bagaimana dengan suara yang tak tampak wujudnya yang menyuruh Bapak/Ibu naik ke atap? Apakah Bapak/Ibu masih mendengar?”

“Berapa kali dalam sehari Bapak/Ibu mendengar suara tersebut?”

“Saat Bapak/Ibu mendengar suara tersebut, apa yang Bapak/ Ibu lakukan?”

“Wah bagus sekali jawaban Bapak/Ibu. Jadi Bapak/Ibu X juga telah minum obat dengan teratur untuk mengontrol halusinasinya. Bagaimana hasilnya?”

“Bagaimana dengan jadwal kegiatannya?”

“Bagus sekali Bapak/Ibu X telah minum obat sesuai dengan jadwal yang telah kita buat. Coba Bapak/Ibu X sebutkan manfaat yang Bapak/Ibu rasakan saat minum obat secara teratur.”

“Wah bagus sekali jawaban yang diberikan oleh Bapak/Ibu X.”

4. Kontrak (Waktu, Tempat, Tujuan, Topik)

“Sesuai janji saya kemarin, hari ini kita akan berbicara tentang cara ketiga mengontrol halusinasi yaitu bercakap-cakap dengan orang lain. Tujuannya adalah agar perhatian Bapak/Ibu X dapat teralihkan ketika mendengar suara. Kita akan latihan selama 10 menit di taman.”

Fase Kerja

“Cara ketiga untuk mengontrol suara tak berwujud adalah dengan mengajak orang lain untuk bercakap-cakap dengan Bapak/Ibu. Jadi jika Bapak/Ibu X mulai mendengar suara-suara, langsung saja cari perawat untuk diajak bercakap-cakap atau berbicara. Minta perawat untuk bercakap-cakap dengan Bapak/Ibu X agar perhatian Bapak/Ibu X teralihkan dari suara tak berwujud itu.”

“Contohnya begini, “Suster, *tolong, saya mulai dengar suara-suara, saya ingin bercakap-cakap.* Begitu Bapak/Ibu X.”

“Coba Bapak/Ibu X lakukan seperti saya tadi lakukan.”

“Iya, begitu. Bagus! Coba sekali lagi! Bagus! Nah, latih terus ya Bapak/Ibu X!”

“Nah agar Bapak/Ibu X semakin mahir mengontrol suara tak berwujud dengan mengajak orang lain bercakap-cakap, maka latihan mengontrol halusinasi dengan mengajak orang lain bercakap-cakap akan dimasukkan dalam jadwal aktivitas Bapak/Ibu sehari-hari. Bapak/Ibu X ingin berlatih mengontrol suara dengan bercakap-cakap dengan perawat berapa kali sehari?”

“Wah bagus Bapak/Ibu X sudah mau berlatih bercakap-cakap dengan perawat ...kali sehari.”

“Bapak/Ibu X mau berlatih bercakap-cakap dengan perawat jam berapa saja?”

“Jika Bapak/Ibu X berlatih tanpa diingatkan oleh suster, Bapak/Ibu X dapat mengisi di sebelah kolom aktivitas ini dengan huruf M. jika Bapak/Ibu X berlatih dengan diingatkan suster, maka Bapak/Ibu X mengisi dengan huruf B. Jika Bapak/Ibu X tidak berlatih atau lupa, Bapak/Ibu X mengisi huruf T di kolom tanggal pelaksanaan.”

Fase Terminasi

1. Evaluasi Subjektif.

“Bagaimana perasaan Bapak/Ibu X setelah berlatih cara mengontrol suara-suara tak berwujud dengan bercakap-cakap dengan orang lain?”

2. Evaluasi Objektif.

“Coba Bapak/Ibu X peragakan bagaimana cara mengontrol suara-suara dengan cara bercakap-cakap dengan orang lain.”

“Bagus sekali Bapak/Ibu X sudah dapat memperagakan cara mengontrol suara dengan mengajak orang lain bercakap-cakap!”

3. Rencana Tindak Lanjut.

“Bapak/Ibu X jangan lupa untuk berlatih bercakap-cakap dengan orang lain untuk mengontrol suara yang tak tampak wujudnya sesuai dengan jadwal yang tadi telah kita buat yah Bu. Dan jika Bapak/Ibu X mendengar suara yang tidak tampak wujudnya, Bapak/Ibu X dapat menerapkan cara ketiga yaitu dengan mengalihkan perhatian dengan mengajak perawat bercakap-cakap dengan Bapak/Ibu X.”

4. Kontrak yang Akan Datang. (Waktu, Tempat, Tujuan).

“Bapak/Ibu X, besok kita akan berbicara mengenai cara keempat untuk mengontrol suara tak berwujud yaitu dengan melakukan kegiatan yang sudah terjadwal. Bapak/Ibu mau berbicara jam berapa dan di mana?”

“Baiklah, besok kita akan bertemu di taman jam 10 pagi untuk berlatih cara yang keempat dengan melakukan kegiatan yang sudah terjadwal. Permissi Bapak/Ibu...”

STRATEGI PELAKSANAAN IV PASIEN DENGAN GANGGUAN SENSORI PERSEPSI: HALUSINASI

Strategi pelaksanaan IV gangguan sensori persepsi: halusinasi bertujuan untuk melatih pasien mengontrol halusinasi dengan melakukan aktivitas terjadwal. Melakukan aktivitas terjadwal ini bertujuan untuk mencegah dan mengalihkan halusinasi. Jadi, dengan melakukan aktivitas terjadwal dalam satu hari, diharapkan pasien selalu sibuk dengan aktivitasnya sehingga tidak memberikan kesempatan untuk duduk terdiam yang merupakan situasi yang menunjang terjadinya halusinasi dan ketika halusinasinya muncul, pasien dapat segera melakukan aktivitas terjadwal untuk mengalihkan halusinasinya.

Fase Orientasi

1. Salam Terapeutik

“Selamat pagi Bapak/Ibu X!”

2. Evaluasi Validasi

“Bagaimana perasaan Bapak/Ibu X pagi ini?”

“Selama kita tidak bertemu, bagaimana dengan suara yang tak tampak wujudnya yang menyuruh Bapak/Ibu naik ke atap? Apakah Bapak/Ibu masih mendengar?”

“Berapa kali dalam sehari Bapak/Ibu mendengar suara tersebut?”

“Saat Bapak/Ibu mendengar suara tersebut, apa yang Bapak/ Ibu lakukan?”

“Wah bagus sekali jawaban Bapak/Ibu.”

“Jadi Bapak/Ibu X telah bercakap-cakap dengan perawat saat suara-suara tersebut terdengar. Bagaimana hasilnya?”

“Bagaimana dengan jadwal kegiatannya?”

“Bagus sekali Bapak/Ibu X telah berlatih bercakap-cakap sesuai dengan jadwal yang telah kita buat. Coba Bapak/Ibu X sebutkan manfaat yang Bapak/Ibu rasakan setelah berlatih bercakap-cakap sesuai dengan jadwal aktivitas.”

“Wah bagus sekali jawaban yang diberikan oleh Bapak/Ibu X.”

3. Kontrak (Waktu, Tempat, Tujuan, Topik)

“Sesuai janji kita kemarin, hari ini kita akan belajar cara yang keempat untuk mencegah halusinasi yaitu melakukan kegiatan terjadwal. Tujuannya adalah untuk mencegah suara tak berwujud dengan mengalihkan perhatian Bapak/Ibu dengan melakukan aktivitas terjadwal. Kita akan berbicara di taman ini selama 10 menit.”

Fase Kerja

“Apa saja yang biasa Bapak/Ibu X lakukan?”

“Pagi-pagi apa kegiatannya?”

Terus jam berikutnya apa?” (Terus dikaji hingga didapatkan kegiatannya sampai malam).”

“Wah, bagus sekali Bapak/Ibu X memiliki banyak kegiatan.”

“Cara keempat mengontrol halusinasi adalah dengan melakukan kegiatan atau aktivitas terjadwal sehingga Bapak/Ibu tidak memiliki waktu luang yang memungkinkan suara-suara tak berwujud itu muncul.”

“Hari ini kita akan berlatih dua kegiatan untuk mengontrol halusinasi atau suara-suara yang tak berwujud itu. Apa kegiatan yang ingin Bapak/Ibu lakukan hari ini?”

“Wah bagus sekali Bapak/Ibu X sudah mau berlatih kegiatan ... dan ... hari ini.”

“Baiklah, sekarang kita akan berlatih dua kegiatan yang tadi Bapak/Ibu pilih untuk mencegah suara-suara tak berwujud muncul.” (latihan kegiatan tersebut).

“Bagus sekali Bapak/Ibu X dapat melakukannya.”

“Kegiatan ini dapat Bapak/Ibu X lakukan untuk mencegah suara tersebut muncul. Kegiatan yang lain akan kita latih lagi agar dari pagi sampai malam ada kegiatan.”

“Nah agar Bapak/Ibu X dapat mencegah suara-suara tak berwujud muncul dengan melakukan aktivitas, maka latihan tersebut akan dimasukkan dalam jadwal aktivitas Bapak/Ibu sehari-hari. Bapak/Ibu X ingin berlatih mencegah suara-suara tak berwujud dengan aktivitas terjadwal berapa kali sehari?”

“Wah bagus Bapak/Ibu X sudah mau berlatih mengontrol suara-suara dengan melakukan aktivitas terjadwal ...kali sehari.”

“Bapak/Ibu X ingin melakukannya pada jam berapa saja? Baiklah Bapak/Ibu X, saya telah memasukkan aktivitas terjadwal untuk mengontrol suara tak berwujud yang Bapak/Ibu dengar pada jam ..., ..., dan ...”

“Jika Bapak/Ibu X berlatih tanpa diingatkan oleh suster, Bapak/Ibu X dapat mengisi di sebelah kolom aktivitas ini dengan huruf M. jika Bapak/Ibu X berlatih dengan diingatkan suster, maka Bapak/Ibu X mengisi dengan huruf B. jika Bapak/Ibu X tidak berlatih atau lupa, Bapak/Ibu X mengisi huruf T di kolom tanggal pelaksanaan.”

Fase Terminasi

1. Evaluasi Subjektif

“Bagaimana perasaan Bapak/Ibu X setelah kita berlatih cara yang keempat untuk mengontrol suara-suara tak berwujud dengan melakukan aktivitas terjadwal?”

2. Evaluasi Objektif

“Coba Bapak/Ibu X peragakan kembali cara mengontrol suara-suara dengan melakukan aktivitas terjadwal.”

“Bagus sekali Bapak/Ibu X!”

3. Rencana Tindak Lanjut

“Bapak/Ibu X jangan lupa untuk berlatih mengontrol suara-suara dengan melakukan kegiatan terjadwal sesuai dengan jadwal yang tadi telah kita buat, dan Bapak/Ibu X jangan lupa untuk menerapkan cara keempat mengontrol halusinasi dengan aktivitas terjadwal untuk mencegah suara-suara tak berwujud muncul.”

4. Kontrak yang Akan Datang. (Waktu, Tempat, Tujuan)

“Bapak/Ibu X, besok kita akan membicarakan manfaat dari 4 kegiatan yang telah kita pelajari untuk mengontrol suara yang selama ini Bapak/Ibu dengar.

“Kita akan bertemu besok jam 10 di taman.” “Permisi Bapak/Ibu.”